

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah stagnasi perekonomian nasional, UKM telah membuktikan perannya melalui stabilitas pertumbuhan yang pesat. Hal ini patut dicermati mengingat mayoritas pengusaha nasional adalah UKM yang tersebar di seluruh Indonesia. Sejalan dengan otonomi daerah, sehingga sangat prospektif bagi UKM untuk tumbuh dan berkembang. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki keadaan negara Indonesia pada saat ini. Sektor industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan pengolahan ini sendiri dapat bersifat manual, elektrikal, atau bahkan masinal.

Salah satu industri yang memberikan kontribusi di Garut adalah industri minyak akar wangi. Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah Tingkat II di Jawa Barat yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat baik, oleh karena itu daerah Garut sangat cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik komoditi pertanian, perkebunan, maupun kehutanan. Minyak akar wangi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan di daerah Kabupaten Garut ini, sehingga saat ini banyak diusahakan oleh masyarakat. Minyak akar wangi dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama minyak Vetiver (Java vetiver oil)/bahasa sundanya adalah

minyak usar. Minyak akar wangi itu termasuk minyak atsiri. Minyak atsiri digunakan sebagai bahan baku dalam pewangi (*fragrance ingredients*). Minyak akar wangi memiliki aroma yang lembut dan halus yang disebabkan oleh senyawa kimia yang disebut vetiverol. Minyak akar wangi secara luas digunakan untuk pembuatan parfum, bahan kosmetik, pewangi sabun, pasta gigi, shampo, lotion, obat-obatan, pembasmi dan pencegah serangga. Di samping memberikan bau yang menyenangkan minyak akar wangi dapat tahan lama dan sekaligus berfungsi sebagai pengikat, karena mempunyai daya fiksasi yang cukup kuat. Minyak akar wangi dari Kabupaten Garut memiliki kualitas yang baik sehingga mendapat julukan “*Golden Java Vetiver Oil*”. (Asgar Muda, 2009)

Minyak akar wangi merupakan salah satu komoditas usaha di sektor industri di Kabupaten Garut dan memberikan kontribusi terhadap PAD Garut, maka dari itu harus diperhatikan karena secara keseluruhan sektor industri mempunyai peran yang penting dan memberikan sumbangan terhadap perekonomian (PAD) Kabupaten Garut, pada tabel berikut dapat terlihat bahwa sumbangan sektor industri terhadap PAD Garut pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi tetapi cenderung mengalami penurunan, sektor industri merupakan sektor yang penting dan memberikan sumbangan terhadap perekonomian suatu daerah, dalam sektor industri sebagian besar terdiri dari UKM, dan salah satunya industri minyak akar wangi. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kontribusi Penciptaan Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Terhadap PAD Kabupaten Garut Tahun 2005-2009 (%)

No	Tahun	Industri (Rp)	PAD (Rp)	Kontribusi (%)
1	2005	272.375.958.000	701.732.953.600,00	38,81
2	2006	275.749.930.000	1.049.104.846.377,00	26,28
3	2007	309.541.605.000	1.202.655.284.733,00	25,74
4	2008	374.412.345.000	1.359.967.607.737,52	27,53
5	2009	377.486.251.000	1.594.689.277.464,00	23,67

Sumber : Dinas Perindag KUKM dan DPPKA Kabupaten Garut, data diolah

Kegunaan *vetivert oil* atau minyak akar wangi sangat beragam terutama sebagai bahan baku produk kesehatan dan sudah dipakai oleh berbagai industri dunia sejak lama. Di Indonesia, produksi akar wangi masih terbatas di wilayah tertentu saja, terutama di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Sementara produsen *vetivert oil* dunia yang sekarang mendominasi pasar global masih dipegang oleh negara Haiti. Di Indonesia Kabupaten Garut adalah wilayah yang sangat ideal ditanami akar wangi, karena lapisan tanahnya yang sering terlapis oleh debu vulkanik atau tanahnya dekat dengan wilayah vulkanik. Pengakuan dunia secara ilmiah tersebut menegaskan potensi lahan dan lingkungan di wilayah Kabupaten Garut dalam bercocok tanam atau budi daya akar wangi sudah tidak diragukan lagi. Namun, ironis sekali ketika sekelompok pengusaha di wilayah Kabupaten Garut menyatakan kesulitan memenuhi permintaan pasar dunia untuk produk *vetivert oil* sebagai bahan baku parfum dan produk kesehatan karena lemahnya teknologi. (Bisnis, 2008)

Akarwangi atau *Vetiveria zizaniodea stapf* merupakan salah satu tanaman penghasil minyak akar wangi yang penting, karena tanaman akar wangi hanya bisa tumbuh di tiga negara dan salah satunya di Indonesia. Pada tahun 2004 Indonesia penyumbang 70% kebutuhan minyak akar wangi dunia dengan jumlah 70 ton/tahun, tetapi pada tahun 2007 dan 2008 hanya bisa memasok 30 ton/tahun. Sebagian besar produk minyak akar wangi diekspor untuk dipergunakan dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik dan insektisida. Dengan berkembangnya pengobatan dengan aromaterapi, penggunaan minyak akar wangi dalam aromaterapi sangat bermanfaat selain penyembuhan fisik juga mental dan emosional. Selain itu, minyak akar wangi bersifat *fixatif* (mengikat minyak atsiri lainnya) yang sampai sekarang belum ada produk substitusinya (Ibnusantoso, 2000). **(Deperindag Garut, 2009)**

Tanaman akarwangi terbesar di Indonesia saat ini hanya bisa tumbuh di Kabupaten Garut, produsen minyak akar wangi saat ini hanya di Kabupaten Garut, Sedangkan hanya ada di tiga negara yang mengembangkan akar wangi yaitu Indonesia, India dan Haiti. Kondisi yang paling maju ada di negara India, saat ini menjadi pasokan terbesar untuk ekspor. Sedangkan kondisi Haiti hampir mirip dengan Indonesia mengalami keterpurukan juga, negara Haiti kondisinya tidak stabil karena mendapat musibah gempa bumi pada waktu lalu, sehingga berdampak pada perkebunan akar wangi dan industri minyak akar wanginya, padahal negara Haiti mempunyai hasil produksi minyak akar wangi yang sangat berkualitas dan nomor 1 di dunia, tapi dengan musibah tersebut, hasil produksinya menurun drastis, dan hal ini seharusnya menjadi peluang bagi Indonesia untuk

bersaing dan meningkatkan kualitas dan kuantitas minyak akar wanginya sehingga bisa mengalahkan Haiti, tapi masih ada negara India yang lebih unggul dari Indonesia, pada gambar di bawah ini disebutkan bahwa kebutuhan minyak akar wangi dunia sebesar 250 ton/tahun, tetapi pada tahun 2008 Indonesia bisa memenuhi kebutuhan minyak akar wangi dunia sebesar 30 ton/tahun, maka dari itu, hasil industri minyak akar wangi Indonesia harus ditingkatkan supaya dapat memenuhi kebutuhan minyak akar wangi dunia.



Gambar 1 Wilayah Negara Pesaing Industri Akarwangi

Minyak akar wangi merupakan produk industri kecil berbasis sumber daya lokal yang berorientasi pasar ekspor. Penyulingan akar wangi menjadi minyak atsiri terkendala mahalanya harga bahan bakar minyak tanah yang mempengaruhi biaya produksi. Para penyuling minyak akar wangi menghadapi krisis energi. Penyuling minyak akar wangi menghadapi permasalahan energi seiring dengan kebijakan pemerintah pada tahun 2009 yang mengkonversi minyak tanah dengan gas menyebabkan minyak tanah sulit didapatkan, walaupun ada harganya sangat mahal. Jika hal ini tidak ada solusinya pada tahun 2010 dikhawatirkan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut akan tidak ada lagi. Hal ini menjadi

ancaman serius karena penyuling minyak akar wangi masih sangat tergantung terhadap minyak tanah. Sementara, peningkatan biaya produksi itu tidak diikuti oleh peningkatan hasil produksi dan kenaikan harga jual minyak akar wangi di pasaran. Industri minyak akar wangi Garut hasil produksinya mengalami fluktuasi, tidak dapat meningkatkan kualitas hasil produksinya, dan belum mencapai efisiensi optimum, serta ada sebagian perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sehingga jumlah perusahaan minyak akar wangi di Garut mengalami penurunan. **(Deperindag Garut, 2009)**

Akibat dari semakin tingginya harga minyak tanah, di lain pihak minyak tanah sulit didapat. Para penyuling melakukan proses penyulingan dengan tekanan 5-6 Bar selama 10-12 jam, akibatnya minyak akar wangi menjadi gosong dan kualitasnya rendah, selain itu rendemen yang dihasilkan juga kecil, hanya sekitar 0,3% -0,5 %. Padahal menurut hasil percobaan skala laboratorium, proses penyulingan dilakukan pada tekanan 2-3 Bar selama 20 jam. Dengan cara ini, kualitas minyak lebih baik, warnanya jernih, rendemennya naik sampai 3 kali lipat (1-2 %). Umumnya peralatan penyulingan menggunakan material carbon steel yang sifatnya korosif, sehingga minyak akar wangi terkontaminasi. Peralatan yang direkomendasikan untuk proses penyulingan menggunakan Stainless Steel. **(Asgar Muda, 2009)**

Di Indonesia, sementara tanaman akar wangi hanya bisa tumbuh di Kabupaten Garut, walaupun ada yang tumbuh di daerah Jawa tengah (jumlahnya masih sedikit). Sehingga menjadi keunggulan komparatif yang harusnya menjadi dukungan semua pihak. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat,

wilayah penanaman tanaman akar wangi 2400 Ha, tetapi kenyataan di lapangan hanya ada sekitar 1000 Ha lahan yang sudah ditanami, diantaranya yang berada di Desa Sukakarya Kecamatan Samarang 475 Ha, Desa Dano Kecamatan Leles 100 Ha, Desa Sirnagalih Kecamatan Bayongbong 150 Ha, dan Desa Mangkurakyat Kecamatan Cilawu 200 Ha, dan semuanya menggunakan lahan masyarakat setempat. Selama ini teknologi pengolahan minyak akar wangi di Kabupaten Garut masih sangat sederhana, akibatnya minyak yang dihasilkan berada pada kualitas dan kuantitas yang masih rendah. Akibat dari hal itu harga minyak akar wangi rendah dan tidak mensejahterakan para pelaku (Petani dan Penyuling). (Survey Asgar Muda Tahun 2007)

Muchdarsyah Sinungan (2003:1) menjelaskan bahwa sumber daya manusia, modal, dan teknologi menempati posisi yang amat strategis dalam mewujudkan tersedianya barang dan jasa.

Fluktuasi hasil produksi ini pun akan relatif merugikan industri minyak akar wangi karena akan sulit untuk meraih peluang emas perluasan pangsa pasar, dan ditinggalkan konsumen karena tidak bisa memenuhi permintaan konsumen terutama konsumen luar negeri dikarenakan hasil produksi yang tidak stabil. Ini akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan orang-orang yang terlibat dalam perusahaan tersebut mengalami hambatan. Untuk dapat melihat perkembangan jumlah perusahaan minyak akar wangi di Kabupaten Garut, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Minyak Akar Wangi Kab.Garut

No	Tahun	Jumlah unit usaha	Keterangan
1	2003	33	-
2	2004	33	Tetap
3	2005	25	Menurun
4	2006	24	Menurun
5	2007	24	Tetap
6	2008	24	Tetap
7	2009	24	Tetap

Sumber : Dinas Perindag KUKM Kabupaten Garut, data diolah

Dari tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha minyak akar wangi di Kabupaten Garut mengalami penurunan dari tahun 2003-2006, dan dari tahun 2006-2009 tetap jumlahnya. Pada tahun 2005 banyak perusahaan yang tutup usahanya karena tidak bisa mempertahankan produksinya karena faktor-faktor produksinya tidak menunjang dengan baik, selain itu ada kenaikan bahan bakar sehingga pengusaha tidak punya modal cukup untuk usahanya, akhirnya perusahaannya bangkrut.

Industri minyak akar wangi memberikan kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Garut. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Kontribusi Minyak Akar Wangi Terhadap PAD Garut Tahun 2005-2009

No	Tahun	Hasil produksi (Rp)	PAD (Rp)	Kontribusi Minyak Akar Wangi Terhadap PAD Garut (%)
1	2004	23.525.500.000	701.732.953.600,00	3,35
2	2005	23.522.500.000	1.049.104.846.377,00	2,24
3	2006	23.522.500.000	1.202.655.284.733,00	1,96
4	2007	23.522.500.000	1.359.967.607.737,52	1,73
5	2008	23.522.500.000	1.594.689.277.464,00	1,48

Sumber : Dinas Perindag KUKM dan DPPKA Kabupaten Garut, data diolah

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa kontribusi industri minyak akar wangi pada tahun 2004-2008 terhadap PAD Garut mengalami penurunan, hal ini dikarenakan hasil produksi minyak akar wangi tidak berkembang, seperti terlihat dalam tabel di atas bahwa hasil produksi minyak akar wangi dari tahun 2004 ke 2005 mengalami penurunan, dan dari tahun 2005-2008 tetap tidak mengalami peningkatan, tetapi PAD Garut terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2008, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan hasil produksi minyak akar wangi sehingga kontribusi minyak akar wangi terhadap PAD Garut sedikit. Kondisi industri minyak akar wangi harus segera diatasi supaya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap PAD Garut.

Dalam tabel berikut ditampilkan hasil produksi dan tingkat efisiensi setiap perusahaan di Industri minyak akar wangi Kabupaten Garut.

Tabel 1.4 Data Efisiensi Tenaga Kerja Produksi Industri minyak akar wangi Kabupaten Garut

Perusahaan	Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Hasil Produksi (Kg)	Harga/kg (Rp)	Upah Tenaga Kerja/orang (Rp)	MPP _L	MVP _L (Rp)	MVP _L /P _L	Ket
1	2008	4	2200	800.000	16.875.000	~	~	~	~
	2009	4	2250	800.000	16.875.000				
2	2008	3	2000	800.000	16.875.000	700	560.000.000	33,2	> 1 (belum efisien)
	2009	4	2700	800.000	16.875.000				
3	2008	2	3500	850.000	22.500.000	-350	-297.500.000	-13,22	< 1 (Tidak efisien)
	2009	3	3150	850.000	22.500.000				
4	2008	4	2700	850.000	13.300.000	225	191.250.000	14,4	> 1 (belum efisien)
	2009	6	3150	850.000	13.300.000				
5	2008	3	1850	800.000	20.000.000	~	~	~	~
	2009	3	1800	800.000	20.000.000				
6	2008	2	1550	800.000	20.000.000	450	360.000.000	18	> 1 (belum efisien)
	2009	3	2000	800.000	20.000.000				
7	2008	3	2280	800.000	15.000.000	120	96.000.000	6,4	> 1 (belum efisien)
	2009	4	2400	800.000	15.000.000				
8	2008	2	1460	800.000	18.000.000	340	272.000.000	15,1	> 1 (belum efisien)
	2009	3	1800	800.000	18.000.000				
9	2008	2	1750	800.000	18.000.000	250	200.000.000	11,1	> 1 (belum efisien)
	2009	3	2000	800.000	18.000.000				
10	2008	4	1900	800.000	11.250.000	~	~	~	~
	2009	4	2250	800.000	11.250.000				
11	2008	4	1220	760.000	7.500.000	-580	-440.800.000	-58,8	< 1 (Tidak efisien)
	2009	3	1800	760.000	7.500.000				
12	2008	4	1600	760.000	7.500.000	-200	-152.000.000	-20,3	< 1 (Tidak efisien)
	2009	3	1800	760.000	7.500.000				

Perusahaan	Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Hasil Produksi (Kg)	Harga/kg (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)	MPP _L	MVP _L (Rp)	MVP _L /P _L	Ket
13	2008	3	1750	760.000	5.625.000	250	190.000.000	33,8	> 1 (belum efisien)
	2009	4	2000	760.000	5.625.000				
14	2008	5	2750	800.000	13.300.000	850	680.000.000	51,1	> 1 (belum efisien)
	2009	6	3600	800.000	13.300.000				
15	2008	3	2000	800.000	10.000.000	~	~	~	~
	2009	3	1800	800.000	10.000.000				
16	2008	4	2500	800.000	13.500.000	~	~	~	~
	2009	4	2400	800.000	13.500.000				
17	2008	2	1730	800.000	15.000.000	520	416.000.000	27,7	> 1 (belum efisien)
	2009	3	2250	800.000	15.000.000				
18	2008	4	3600	800.000	18.000.000	-450	-360.000.000	-20	< 1 (Tidak efisien)
	2009	5	3150	800.000	18.000.000				
19	2008	6	4200	900.000	18.000.000	-300	-270.000.000	-15	< 1 (Tidak efisien)
	2009	5	4500	900.000	18.000.000				
20	2008	5	2150	800.000	13.500.000	150	120.000.000	8,9	> 1 (belum efisien)
	2009	4	2000	800.000	13.500.000				
21	2008	3	1280	800.000	6.700.000	~	~	~	~
	2009	3	1125	800.000	6.700.000				
22	2008	3	1000	800.000	10.000.000	100	80.000.000	8	> 1 (belum efisien)
	2009	2	900	800.000	10.000.000				
23	2008	6	2600	800.000	6.750.000	200	160.000.000	23,7	> 1 (belum efisien)
	2009	5	2400	800.000	6.750.000				
24	2008	2	1450	800.000	10.000.000	-250	-200.000.000	-20	< 1 (Tidak efisien)
	2009	3	1200	800.000	10.000.000				

Sumber: Pengusaha-pengusaha minyak akar wangi di kabupaten Garut, Data Diolah

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa semua perusahaan minyak akar wangi Garut belum mencapai efisien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Efisiensi Ekonomi Dalam Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Industri Minyak Akar Wangi di Kabupaten Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan faktor produksi modal pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum?
2. Apakah penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum?
3. Apakah penggunaan faktor produksi teknologi pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah penggunaan faktor produksi modal pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum.
2. Mengetahui apakah penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum.
3. Mengetahui apakah penggunaan faktor produksi teknologi pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut telah mencapai efisiensi optimum.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1) *Kegunaan Teoritis (Teoritik)*

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi khususnya mengenai ekonomi produksi.

2) *Kegunaan Praktis (Empiris)*

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi minyak akar wangi di Kabupaten Garut, dan Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha minyak akar wangi di Kabupaten Garut dalam pencapaian jumlah produksi maksimal, dan dengan kegiatan produksi yang efisien maka dapat memberikan keuntungan pada produsen minyak akar wangi dan juga kesejahteraan masyarakat setempat karena dapat menyerap tenaga kerja dan juga sekaligus membantu pengembangan dan pembangunan desa-desa yang memproduksi minyak akar wangi.